

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Winkel (Armin Unaaha, 2011: 1) belajar merupakan sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Sedangkan Walker (Armin Unahaa, 2011: 1) belajar sebagai perubahan sebagai akibat dari adanya pengorbanan yang merupakan proses dimana tingkah laku individu ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Menurut Slameto (Armin Unaaha, 2011: 2) belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Ausubel (Jihad dan Haris, 2008: 2) belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang sudah ada. Adapun struktur kognitif seperti fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Sedangkan menurut Syah (Jihad dan

Haris, 2008: 1) pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Nana Sudjana (2004: 28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Menurut Sugihartono dkk (2007: 74) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik, sehingga terjadi proses berpikir yang mampu memberikan serangkaian pengalaman baru bagi siswa dalam interaksi antara individu dengan lingkungan yang mengakibatkan perubahan, dimana perubahan ini tidak lepas dari peran guru dan siswa yang saling berkaitan.

b. Pembelajaran

Menurut Jihad dan Haris (2008: 11-14) pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Suherman (Asep Jihad dan Abdul

Haris, 2008: 11) berpendapat bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Sementara itu Nasution (Sugihartono dkk, 2007: 80) pembelajaran adalah sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar siswa.

Selain kegiatan belajar terdapat pula kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswanya. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses belajar menunjukkan jalan dengan memperlihatkan kepribadian siswa, kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa belajar bukan pada kegiatan guru mengajar. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah komunikasi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik guru harus merencanakan strategi pembelajaran yang tepat.

2. Kerjasama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 681) “kerjasama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan kerjasama”. Menurut Elaine B. Johnson (2007: 164) kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya

pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan kerjasama akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

Dalam penelitian ini, kerjasama siswa yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan kerja kelompok/diskusi kelompok antar siswa. Penggunaan teknik kerja kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan teman lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kerja kelompok antara siswa satu dengan lainnya akan terlibat sebuah diskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kelompok.

Menurut Killen (Wina Sanjaya, 2009: 154) metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, yang dimana di dalam teknik ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

Teknik diskusi merupakan suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Diskusi ditinjau dari tujuannya dibedakan menjadi :

1. *The Social Problem Meeting*, merupakan teknik pembelajaran dengan tujuan berbincang-bincang menyelesaikan masalah sosial di lingkungan;
2. *The Open ended Meeting*, berbincang bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dimana kita berada;
3. *The Educational Diagnosis Meeting*, berbincang-bincang mengenai tugas/pelajaran untuk saling mengoreksi pemahaman agar lebih baik.

Tujuan teknik ini adalah :

- 1) Memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.
- 2) Mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama. (Tina Toslina, 2012: 1)

Teknik kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru. Tujuan teknik kerja kelompok adalah:

1. Agar siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka
2. Agar guru dapat lebih memperhatikan kemampuan siswa
3. Agar para siswa bisa menggunakan ketrampilan bertanya dalam membahas suatu masalah
4. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan para siswa serta mengerjakan ketrampilan berdiskusi. (Tina Toslina, 2012: 2)

Interaksi sesama siswa sangat berguna dalam proses pembelajaran, penjelasan dari teman sebaya biasanya akan lebih mudah dimengerti dan dipahami. Belajar bersama akan menimbulkan rasa malu kepada siswa dihadapan teman sekelompoknya karena tidak bisa menjawab pertanyaan, sehingga hal itu akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar atau mempelajari materi saat diskusi atau tanya jawab dalam kelompok tersebut. Belajar bersama dalam kelompok juga sangat menyenangkan, hal itu dapat digunakan sebagai wadah untuk saling bertukar pikiran, pendapat, dan pengalaman, sehingga akan

menambah pengetahuan siswa. Hal itu sangat diperlukan untuk tercapainya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Kerjasama antar siswa mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi permasalahan diantara para siswa akan dapat memberikan pemahaman dan konsep pengetahuan yang tinggi, pemahaman mereka bersama akan lebih berharga dan selalu teringat daripada secara sepihak materi pelajaran diberikan atau ditransformasikan oleh guru. Kerjasama siswa selain meningkatkan optimalisasi kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar siswa, juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa, maka kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar juga akan meningkat.

Berdasarkan teori dan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama siswa adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang siswa untuk dapat bekerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan kerjasama itu, maka hasilnya akan lebih berdaya guna dibandingkan dengan hasil kerja yang dilakukan oleh perorangan. Selain itu, dengan adanya kerjasama maka kita akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, setiap siswa harus berusaha untuk menggalang kerjasama itu sebaik-baiknya.

3. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Indra Munandar, 2009: 1) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (Indra Munandar, 2009: 1) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley (Indra Munandar, 2009: 2) membagi 3 macam hasil belajar:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Menurut Abdurrahman (Jihad dan Haris, 2008: 14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut A.J. Romizowski (Jihad dan Haris, 2008: 14) hasil belajar merupakan keluaran

(*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa berbagai macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua faktor yang ada dalam individu (*intern*) dan luar individu (*ekstern*).

a. Faktor-faktor individu

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari individu yang sedang mengalami proses belajar. Faktor intern disini meliputi:

- 1) Faktor Jasmani: kesehatan tubuh dalam kesiapan menerima pelajaran, cacat tubuh yang mempengaruhi secara langsung atau tidaknya dalam proses belajar.
- 2) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan: kelelahan mempengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindarinya jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar, dan diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor-faktor ekstern

Faktor-faktor ekstern yang berpegaruh terhadap belajar sendiri dari:

1) Faktor keluarga

Cara orangtua mendidik anaknya, relasi antara anak dan anggota keluarga yang lain, kemudian suasana rumah terkait dengan kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar, serta ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

a) Kurikulum

- b) Relasi siswa dengan guru dan siswa lain
- c) Disiplin sekolah
- d) Kondisi dan fasilitas belajar
- e) Metode adalah cara yang harus dilalui di dalam belajar mengajar. Metode mengajar sangat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, dan pergaulan siswa dalam masyarakat. Selain faktor-faktor di atas, Nana Sudjana (2000: 67) mengungkapkan bahwa ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, yakni kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Berkaitan dengan kompetensi guru, yang merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kualitas belajar, maka dalam pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih pendekatan dan metode mengajar yang sesuai dengan isi materi pelajaran. Metode tersebut harus benar-benar sesuai dengan materi, efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Hasil belajar akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

4. Pendekatan Kontekstual

a. Pembelajaran Kontekstual

Menurut Moch. Slamet dkk (2009: 21) pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

Sementara itu Masnur Muslich (2007: 41) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, 2009: 255).

Menurut Elaine B. Johnson (2007: 67) sistem pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran, yang diatur sendiri, melakukan kerjasama,

berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual ini diharapkan pembelajaran mata diklat PLC mudah dipahami siswa. Isi pelajaran tidak di awang-awang dan mempermudah siswa menghayati makna pembelajaran secara mendalam. Selama ini pembelajaran PLC hanya tugas yang cenderung susah dipahami siswa, akibatnya siswa mudah lupa dan pembelajaran menjadi membosankan.

Kata kunci dalam pendekatan pembelajaran kontekstual ini adalah antara lain *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata siswa dimana siswa yang diberikan tugas proyek oleh guru dapat berpikir tingkat tinggi dengan kreasinya sendiri. Sehingga siswa mampu menghasilkan sebuah program dengan baik tanpa mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Dengan adanya hal ini, dapat menjadikan siswa aktif, kritis, dan kreatif dalam pembelajaran PLC sehingga pengetahuan yang diperolehnya di sekolah dapat bermakna dalam kehidupan yang dekat dengan kehidupan nyata. Sehingga siswa pun tertantang untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut.

Jadi pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang diharapkan kepada guru untuk mampu mengaitkan antara pengetahuan, kemampuan serta sikap siswa terhadap kehidupan nyata siswa. Siswa diharapkan nantinya dapat menerapkan apa yang dimilikinya dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga pengetahuan, sikap, maupun kemampuan yang dimiliki siswa dapat diterapkan dalam kehidupannya.

b. Asas-Asas *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL dalam pandangan konstruktivisme, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Esensi dari teori konstruktivisme adalah bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Menurut pengembang filsafat konstruktivisme Mark Badalwin dan diperdalam oleh Jean Piaget (Wina Sanjaya, 2009: 264) menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Siswa perlu dikondisikan untuk terbiasa memecahkan masalah dari tugas-tugas program yang diberikan oleh guru dan menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan tentang pembelajaran PLC kepada siswa.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Kegiatan menemukan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan memprogram bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi logika saja, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi pelajaran yang harus dipahaminya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran PLC melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi cara membuat program begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri sebagai contoh bagaimana pemrograman dalam PLC dengan lebih terperinci. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi PLC yang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran PLC yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi PLC, baik administrasi maupun akademis. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa kegiatan bertanya menjawab permasalahan gaya pendidikan lama yang menganggap bahwa “tong kosong nyaring bunyinya atau berbicara adalah perak tetapi diam adalah emas”. Banyak bertanya sering kali tidak ditanggapi dengan positif oleh guru maupun teman-teman. Kelas bukan merupakan tempat yang aman berbuat kesalahan dan eksplorasi. Sekali lagi seiring perjalanan pendidikan kita, kepolosan dan kekritisan tidak semakin terasah tetapi justru sebaliknya. Siswa menjadi malas dan bahkan apatis terhadap kegiatan belajar PLC yang dirasa sebagai siksaan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya merupakan strategi utama dari pembelajaran PLC yang berbasis CTL. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran PLC yang dilakukan guru berfungsi untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky (Wina Sanjaya, 2009: 267) seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara

formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil diskusi dengan guru, antar teman atau orang lain, yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah hakekat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi. Belajar yang baik adalah bersifat sosial. Model pembelajaran dengan teknik *learning community* sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar antara guru dengan siswa. Dalam kegiatan belajar memberikan informasi cara membuat program yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya: Guru memberikan contoh bagaimana cara logika jalannya sebuah program dalam PLC atau menggunakan simulasi software dengan benar. Proses *modelling* tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah mendapatkan nilai 7 dalam sebuah job program dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya dalam menggunakan aplikasi simulasi software PLC di depan teman-temannya. Dengan demikian guru berperan sebagai model dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Siswa yang lainnya juga dapat ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya

tentang bagaimana menggunakan aplikasi simulasi berdasarkan mulai dari pengenalan penggunaan bagian-bagian simulasi tersebut. Siswa “contoh” tersebut dikatakan model. Dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teori abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya kepasifan pada siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengalaman yang baru diterima. Contohnya ketika pelajaran PLC berakhir, siswa berpikir untuk bisa membuat suatu program yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan diperoleh melalui proses, pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Refleksi menjawab pertanyaan kaum behaviorisme yang memisahkan aspek jasmani manusia dengan aspek rohaninya. Selama ini siswa menjalani pembelajaran dengan statis dan tanpa variasi. Jarang sekali mereka diberi kesempatan untuk “diam sejenak” dan berpikir tentang apa yang baru saja mereka lakukan atau pelajari. Waktu amat cepat berlalu, semua terburu-buru dan mungkin memang tidak sempat melakukannya. Pada akhir pembelajaran guru

harus menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Misalnya: pernyataan langsung tentang hal-hal yang telah diperoleh siswa hari ini, catatan di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

7) Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Hal ini sangat diperlukan guru, agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran PLC. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran PLC. Jadi kemampuan belajar PLC tidak hanya diperoleh dari hasil program saja tetapi dari proses. Inti dari *Authentic Assessment* adalah “Apa anak-anak belajar ?” bukan “Apa yang sudah diketahui ?”, jadi siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara tidak hanya tugas-tugas logika pemograman. Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan oleh guru saat ini, biasanya ditekankan pada aspek intelektual sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tugas. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi diklat PLC.

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tugas logika pemograman, akan tetapi juga proses belajar PLC melalui penilaian nyata. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh

yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran PLC berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya kepada proses belajar PLC bukan pada hasil belajar.

c. Tahap Pembelajaran Kontekstual

Beberapa tahap pembelajaran kontekstual, yaitu tahap kontak, tahap keingintahuan, tahap elaborasi, tahap dekontekstualisasi, dan evaluasi, Nentwig (Aji Elang Birowo, 2011: 18-19):

- 1) Tahap kontak (*contact phase*), merupakan tahap dimana dikemukakan suatu wacana, isu atau masalah yang digali dari siswa yang terkait dengan pokok bahasan, topik, atau konsep yang akan dibahas. Isu tersebut biasanya diperoleh siswa dari artikel melalui penugasan dari guru.
- 2) Tahap keingintahuan (*curiosity phase*), merupakan tahap dimana siswa diberikan pertanyaan yang dapat membangkitkan keingintahuan atau keingintahuan siswa tentang masalah atau fenomena yang terjadi pada masyarakat, sesuai dengan pokok bahasan, topik atau konsep yang akan dibahas.
- 3) Tahap elaborasi (*elaboration phase*), pada tahap ini terdiri dari eksplorasi, pembentukan konsep, aplikasi konsep dan pementapan konsep. Pada tahap eksplorasi dan pembentukan konsep, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pilihan strategi belajar tertentu sesuai dengan pedagogi materi subjek atau pedagogi materi pelajarannya. Dikemukakan pula keterkaitan antara informasi yang telah diberikan dengan isu yang telah siswa dapatkan sebelumnya. Pada aplikasi konsep, siswa mencoba untuk menggunakan konsep yang telah mereka dapatkan untuk satu konteks tertentu. Aplikasi konsep ini dapat dilakukan melalui praktikum. Pada pementapan konsep, guru memberikan pementapan konsep agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa.
- 4) Tahap dekontekstualisasi (*nexus phase*), pada tahap ini konsep yang telah dipahami siswa melalui suatu konteks, selanjutnya digunakan untuk menganalisis konteks lainnya. Tahap ini diperlukan dalam rangka menjadikan pengetahuan yang aplikatif dan bermakna diluar konteks yang dipelajari. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai konteks, dengan masalah yang sama

diberikan dalam konteks yang berbeda, dimana diperlukan pengetahuan atau konsep yang sama sebagai solusinya.

5) Evaluasi (*evaluation*), tahap ini sangat penting karena dapat mengukur berbagai aspek, mulai dari hasil belajar siswa sampai pada keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

d. Manfaat Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Pembelajaran kontekstual banyak manfaatnya antara lain dikemukakan oleh Blanchard (Masnur Muslich, 2007) yaitu:

1) Meningkatkan Motivasi

Konteks yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan motivasi siswa. Selain itu jika guru telah memiliki kejelasan ide mengenai arah pembelajaran PLC, maka siswa dapat dilibatkan dalam membuat program pengajaran. Dengan ini motivasi siswa akan meningkat dan terjaga dengan baik. Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Apabila siswa mempunyai motivasi yang tinggi, maka ia akan:

- a) Memperlihatkan minat dan mempunyai perhatian pada pembelajaran PLC.
- b) Bekerja keras dan memberikan waktu pada usaha tersebut.
- c) Terus bekerja sampai tugas-tugas program dapat diselesaikan.

Berdasarkan sumber motivasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa.

Di bawah ini diberikan saran-saran bagaimanapun guru dapat meningkatkan motivasi bagi siswa, yaitu:

- a) Setiap materi program perlu dibuat menarik,

- b) Setiap proses pembelajaran diusahakan untuk membuat siswa aktif,
- c) Menerapkan teknik-teknik modifikasi tingkah laku untuk membantu siswa bekerja keras,
- d) Memberikan petunjuk dan indikator pencapaian yang jelas,
- e) Memperhitungkan perbedaan kemampuan individual antar siswa, latar belakang, dan sikap siswa terhadap sekolah atau mata pelajaran tersebut,
- f) Mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan defisiensi siswa, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, diakui kelompoknya serta penghargaan dengan jalan memperhatikan kondisi fisik siswa, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka ketika mengerjakan sebuah program, mengatur pengalaman belajar sehingga setiap siswa pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, mengarahkan pengalaman belajar keberhasilan dan membuat tingkat aspirasi siswa yang realistis, mempunyai orientasi pada prestasi, serta mempunyai konsep diri yang positif,
- g) Mengusahakan agar terbentuk kebutuhan untuk berprestasi, rasa percaya diri,
- h) Membuat siswa ingin menerapkan apa yang telah dipelajari dalam pembelajaran PLC dan ingin belajar lebih banyak lagi.

2) Meningkatkan Pemahaman Konsep

Konteks dipilih untuk membantu siswa terhadap konsep yang dipelajari. Siswa dapat memahami konsep pemrograman dalam PLC dengan baik jika mereka dapat dengan mudah mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki serta dengan situasi nyata yang dialami sebelumnya.

3) Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Guru dapat membantu perkembangan kemampuan siswa dengan memilih konteks yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan menyediakan struktur yang digunakan dalam berbicara, mendengar dan menulis serta menggunakan komunikasi visual.

4) Meningkatkan Penguasaan Materi

Guru harus bertindak sebagai fasilitator agar siswa mampu mengenali masalah, mencari informasi yang tepat dan menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa upaya guru untuk meningkatkan penguasaan materi dalam pembelajaran diantaranya:

- a) mengusahakan siswa benar-benar telah menguasai apa yang telah dipelajari sebelumnya
- b) mengusahakan agar siswa aktif terlibat dalam menemukan konsep pembelajaran PLC
- c) mengusahakan agar siswa dapat merencanakan sendiri kesempatan untuk melakukan tugas pemograman mereka
- d) memberikan tugas-tugas PLC yang serupa agar siswa mendapat kesempatan untuk mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan konsep
- e) mengusahakan agar pembelajaran PLC yang diberikan merupakan sesuatu yang bermakna bagi siswa

f) memberikan sebanyak mungkin situasi baru, sehingga siswa akhirnya akan dapat mengadakan generalisasi tentang apa yang dipelajari.

5) Meningkatkan Kontribusi Pribadi dan Sosial

Pendidikan harus merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan perkembangan pribadi maupun masyarakat, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Silabus mata pelajaran seharusnya memberikan resep program pembelajaran yang melibatkan konteks yang membantu guru mengembangkan kompetensi budaya, sosial, personal, ekonomi dan politik. Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru yang didalamnya mencerminkan tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian autentik. Roza Amelia (2009: 12) menyatakan bahwa penekanan program yang berbasis kontekstual bukan pada rincian dan kejelasan tujuan tetapi pada gambaran kegiatan tahap demi tahap dan media yang dipakai, mengingat CTL lebih mementingkan strategi belajar daripada hasil.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Roza Amelia (2009) dengan judul skripsi "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Gambar Bangunan Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Kelas XI GBA SMK Negeri 1 Padang". Lokasi penelitian di kota Padang tepatnya di SMKN 1 Padang . Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK dengan model Kurt Lewin. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran gambar

bangunan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yakni dengan persentase rata-rata hasil belajar sudah meningkat dan lebih baik dari sebelumnya sebesar 66 menjadi 76. Hasil belajar siswa yang dicapai pada saat pendekatan pembelajaran kontekstual sangat baik. Dimana 23 orang siswa (85,2 %) yang memiliki nilai ketuntasan hasil belajar ≥ 70 . Aktivitas belajar siswa seperti tingkat keseriusan dalam mengerjakan tugas, aktif mengajukan pertanyaan, perhatian terhadap guru, dan hadir tepat waktu mengalami peningkatan yang positif pada tiap pertemuan. Pembelajaran kontekstual dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa, rasa tanggung jawab siswa dan solidaritas yang tinggi antar sesama teman dan yang terpenting motivasi siswa dalam belajar Gambar Bangunan meningkat.

2. Eka Rachmawati (2011) dengan judul skripsi “Efektifitas Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Bidang Boga pada Mata Diklat Kewirausahaan di SMK 2 Godean Yogyakarta. Lokasi penelitian di Godean Yogyakarta yakni SMKN 2 Godean Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi sebanyak 100 orang dan sampel sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran kontekstual pada mata Diklat kewirausahaan masih mengalami hambatan. Beberapa hambatan yang dialami dalam menerapkan pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut :

- a. Konstruktivisme (*constructivism*) cukup baik, dilihat dari kemampuan guru maupun peserta didik cukup mengkonstruksikan dan menggali pengetahuan yang ada.
 - b. Bertanya (*questioning*) cukup baik, dilihat dari kurang aktifnya peserta didik saat dikelas.
 - c. Menemukan (*inquiry*) cukup baik, dilihat dari kebiasaan peserta didik yang masih menggantungkan pengetahuan hanya dari guru.
 - d. Masyarakat belajar (*learning community*) sangat baik, dilihat dari peserta didik lebih suka berdiskusi dengan teman lain.
 - e. Permodelan (*modelling*) cukup baik, dilihat dari peserta didik menganggap gurunya model.
 - f. Refleksi (*reflection*) baik, dilihat dari guru selalu mengadakan refleksi pada akhir pembelajaran.
 - g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) baik, penilaian selain UTS dan UAS seperti keaktifan dikelas dan kedisiplinan.
3. Aji Elang Birowo (2011) dengan judul skripsi “Perbandingan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Model Pembelajaran *Invitation Into Inquiry* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Menganalisis Rangkaian Elektronika (MRE) Di SMK Negeri 12 Bandung”. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 12 Bandung beralamat di Jalan Pajajaran No. 92 Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK dengan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar secara signifikan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan model pembelajaran *Invitation Into Inquiry*. Model pembelajaran kontekstual merupakan model pilihan terbaik dibandingkan dengan model *Invitation Into Inquiry* karena model kontekstual mengaitkan pelajaran dengan situasi dan keadaan dunia nyata sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran, membangun pengetahuan siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, meningkatkan efisiensi kemampuan siswa menangkap dan mengaitkan informasi baru terhadap struktur kognitif
- b. Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar secara signifikan antara kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Hasil belajar setiap kelompok mengalami peningkatan tidak berbeda jauh antara kelompok rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan pengelompokan siswa. Model pembelajaran kontekstual unggul semua tingkat kemampuan siswa baik kelompok tinggi, sedang, maupun rendah.

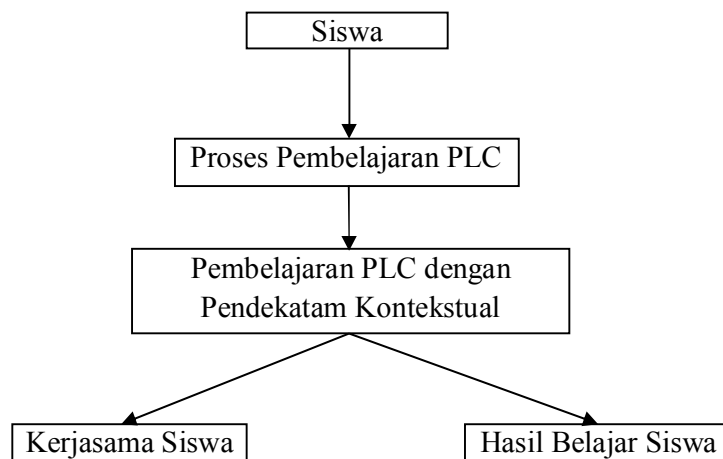
C. Kerangka Berpikir

Pada awal pembelajaran guru memberikan pengarahan, motivasi, semangat dan menjelaskan pelajaran kepada siswa, setelah itu siswa diberikan tugas bagaimana penggunaan tahap awal software PLC kemudian guru mendampingi dan membimbing siswa tersebut dalam mengerjakan tugasnya. Selama tindakan berlangsung guru juga memperhatikan dan mencatat beberapa hal penting seperti

interaksi siswa, proses pengerjaan tugas, dan hasil yang dicapai. Motivasi dan bimbingan selalu diberikan kepada siswa agar mereka dapat mengerjakan tugasnya dan mendapat hasil belajar yang baik.

Penerapan pembelajaran seperti di atas diharapkan kegiatan kerjasama siswa dalam diskusi kelompok dan hasil belajar siswa akan lebih baik dari sebelumnya, dan diharapkan terjadi pada setiap pertemuan yang dilakukan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Untuk itu, setiap orang di sekolah terlebih dahulu menyetujui tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dan strategi apa yang akan digunakan. Keorganisasian sekolah juga sedapat mungkin harus mendukung terlaksananya proses pembelajaran dimanapun (ruang kelas, sekolah atau masyarakat). Dukungan eksternal dari masyarakat adalah dalam hal penyediaan sumber dorongan yang dapat membantu siswa dan pendidik menciptakan lingkungan belajar mengajar yang berkualitas. Tujuan akhir pelaksanaan penerapan

pembelajaran kontekstual adalah mendukung pembelajaran yang berkualitas bagi siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Memperhatikan landasan teori dan kerangka berpikir tersebut di atas, maka hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut: “penerapan pembelajaran kontekstual akan meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PLC di kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.